

CAPACITY BUILDING SANTRIWATI PESANTREN AL-IBROHIMI

Mutimmatul Faidah^{1*}

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to design a pattern of capacity building for female students by providing entrepreneurship training to become a beautician Muslim woman. This research is a PAR (Participatory Action Research) study through four phases, namely: Planning, Acting, Observing; and Reflecting. The subjects of this study are Kyai, Ustadz and Santriwati. Data collection techniques with interviews, performance tests, needs questionnaires, and observation. The results of the study are the capacity building of female students at the al-Ibrohimi boarding school focused on the development of individual female students through beauty training programs. An increase in the skills of female students in the fields of daily make-up, graduation make-up and bridal makeup. As a follow up to the program, the "Baity Jannaty" studio was established as a tool practicing entrepreneurship.

Keywords: *female student; Islamic boarding school; skill; potential; make up.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah merancang pola capacity building santriwati dengan memberikan pelatihan kewirausahaan menjadi muslimah beautician. Penelitian ini merupakan penelitian PAR (Participatory Action Research) melalui empat fase, yaitu: Planning, Acting, Observing; dan Reflecting. Subjek penelitian ini Kyai, ustadz, dan santriwati. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, test kinerja, angket kebutuhan, dan observasi. Hasil penelitian adalah Capacity building santriwati di pesantren al-Ibrohimi difokuskan pada pengembangan individu santriwati melalui program pelatihan kecantikan. Adanya peningkatan skill santriwati dalam bidang rias sehari-hari, rias wisuda dan rias pengantin. Sebagai tindak lanjut program didirikan sanggar "Baity Jannaty" sebagai tempat berlatih wirausaha.

Keywords: *santriwati; pesantren; keterampilan; potensi diri; tata rias*

PENDAHULUAN

Santriwati merujuk pada kata "santri" dengan tambahan kata akhir "wati" yang berarti santri perempuan. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri" dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berupaya mempelajari agama melalui kitab berbahasa Arab (kitab kuning). Pendapat lain mengatakan bahwa kata "santri" dari bahasa Jawa "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang mengikuti guru kemanapun guru ini pergi menetap. Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa "santriwati" merupakan panggilan bagi anak perempuan yang belajar keilmuan agama di pesantren (Madjid, 2010).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Tafsir, 2004). Keberadaan pesantren ditopang oleh 5 pilar, yaitu: kyai, santri, pengajian kitab kuning, asrama dan masjid dengan aktivitasnya (Usman, 2013).

Pesantren membentuk kepribadian dan perilaku santri. Kepribadian merupakan akumulasi dari pola pikir, pola sikap tentang kehidupan. Kedua hal tersebut membentuk keputusan untuk bertindak. Perilaku merupakan rangkaian perbuatan/tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena nilai yang diyakini. Sebagai upaya membentuk kepribadian dan perilaku santri, digunakan beberapa pendekatan yang diterapkan di pesantren, yaitu: uswah hasanah; latihan diri dan pembiasaan; ibrah; mauidlah; kedisiplinan; pujian dan hukuman.

Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi berdiri pada tahun 1990 di atas tanah wakaf seluas 7.230 M³ di desa Manyarejo Kec. Manyar Kab. Gresik. Pesantren ini memiliki visi terwujudnya insan yang mulia yang memiliki keseimbangan spiritual dan intelektual dan akhlakul karimah menuju generasi ulul albab yang cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Santriwati berjumlah 800 orang, mereka belum dilatih berwirausaha, pendidikan yang dikembangkan lebih fokus pada pendalaman agama. Untuk mencetak santri yang unggul, Pondok Pesantren Ushulul Hikmah menerapkan empat pola pendidikan. Pertama, pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan. Kedua, pendidikan keagamaan dengan model *madrasah Diniyyah* sesuai jenjang. Ketiga, pengasuhan di pesantren. Rangkaian pengasuhan mulai dengan sholat berjamaa, dzikir, sholawat dan lainnya. Keempat, pengembangan diri santri. Pada artikel ini, lebih memfokus pada pola pengembangan diri santri melalui pembekalan entrepreneur.

Entrepreneurship menjadi langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Semangat kewirausahaan perlu disemai agar santri setelah lulus dapat berkompetisi dan melangsungkan hidup dengan kerja secara profesional. Jiwa entrepreneurship merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki untuk mencari penghasilan. Seorang entrepreneur perlu menumbuh kembangkan jiwa entrepreneurship pada dirinya, agar mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Santripreneur merupakan upaya pembekalan jiwa kewirausahaan bagi santri, sehingga mereka terlatih dalam mengembangkan potensi diri untuk hidup mandiri (Rimbawan, 2012).

Merujuk pada fakta di atas, penelitian ini membahas *capacity building* santriwati PP. Al-Ibrohimi. *Capacity building* merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Terdapat tiga tingkatan *capacity building*, yaitu: (1) tingkatan sistem, seperti kerangka kerja dan kebijakan; (2) tingkatan institusional, berupa penataan struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, prosedur dan mekanisme pekerjaan; dan (3) tingkatan individual dengan peningkatan

ketrampilan individu, pengetahuan, tingkah laku, dan motivasi melalui pendidikan, pelatihan, pengajaran dan pembelajaran, kursus dan lainnya (Soeprapto, 2010).

Capacity building dalam konteks ini merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan individu santri dalam mengidentifikasi masalah dan menyusun strategi untuk menemukan solusi melalui pembekalan keterampilan berwirausaha di bidang tata rias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian PAR (*Participatory Action Research*). PAR atau riset aksi. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan. Dalam penelitian ini melibatkan peneliti, pengasuh Pesantren, dan dewan asatidz. Terdapat empat tahapan utama PAR yang bersifat siklus, (Kemmis, 2014) yaitu : (1) *Planning*, (2) *Acting*, (3) *Observing*; dan (4) *Reflecting*. Pada fase *planning* dilakukan (1) pemetaan potensi santri; (2) penyusunan modul pelatihan; (3) penyusunan instrumen dan test.

Pada tahap *acting* dilaksanakan pelatihan. Pada tahap *observing* dilakukan pengamatan proses pelatihan dan analisis hasil. Tahap *Reflecting* dilakukan evaluasi dan tindak lanjut pelatihan. Subjek utama penelitian ini santriwati, pengasuh, dan dewan asatidz. Pengumpulan data menggunakan berbagai teknik yaitu: wawancara, angket, observasi, dan test kinerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Planning

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai pesantren, santri, dan dewan asatidz untuk mengetahui kebutuhan pengembangan diri santri. Berdasar hasil wawancara diketahui bahwa selama di pesantren, santriwati hanya diorientasikan pada penguasaan materi keagamaan (Kitab Kuning/Hafalan Qur'an). Selain itu, sebagian besar santri tidak melanjutkan studi di Perguruan Tinggi, tetapi melancarkan hafalan Qur'an, menikah dan bekerja.

Pesantren telah mengembangkan kegiatan ekstra bagi santriwati, tetapi masih terbatas pada bidang seni, tilawah Qur'an dan qasidah. Bidang keterampilan

sebagai modal berwirausaha belum dikembangkan. Jiwa kewirausahaan santriwati belum terasah, sehingga perlu diberikan stimulasi dan penguatan. Kyai juga menyampaikan bahwa pesantren memberi kesempatan yang luas bagi santriwati untuk mengembangkan potensi dan bakat sebagai modal untuk hidup mandiri. Namun demikian, belum ada pola pelatihan intensif. Berdasar hasil analisis kebutuhan direkomendasikan adanya pola kegiatan pelatihan di bidang kecantikan meliputi: (1) pelatihan tata rias wajah sehari-hari; (2) tata rias wisuda; dan (3) tata rias pengantin.

Berdasar hasil rekomendasi tersebut, tim memberikan angket kebutuhan untuk menjangking peserta yang berminat. Angket diberikan kepada para asatidz sejumlah 44 orang dan santriwati sejumlah 100 orang. Berdasarkan angket yang diberikan, terjaring 24 peserta. Santriwati yang memiliki minat di bidang keterampilan kecantikan sejumlah 24 orang terdiri dari 8 orang dari unsur ustadzah dan 14 orang dari unsur santriwati.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan modul yang mengulas tiga pokok bahasan, yaitu: (1) Rias wajah sehari-hari meliputi: pengertian, alat, kosmetik dan teknik merias; (2) Rias wisuda; dan (3) Rias Pengantin. Modul yang disusun divalidasi oleh pakar dan dinyatakan valid dengan beberapa revisi.

Tahap Acting

Setelah modul dinyatakan valid untuk digunakan, dilaksanakan pelatihan pada tanggal 12 September 2019. Kegiatan dimulai pukul 07.00 – 15.00 WIB di aula pondok. Pelatihan menerapkan model pembelajaran langsung yang terdiri dari 5 fase (langkah), yaitu: (1) penyampaian tujuan dan persiapan peserta; (2) presentasi materi dan demonstrasi keterampilan; (3) pembimbingan pelatihan; (4) pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik; dan (5) pelatihan lanjutan dan penerapan (Trianto, 2014). Setiap peserta mendapatkan modul, alat dan bahan untuk digunakan praktek berpasangan.

Sesi pertama adalah rias wajah sehari-hari. Rias sehari-hari adalah seni merias wajah untuk menampilkan kecantikan diri sendiri atau orang lain menggunakan kosmetika yang dapat menutupi atau menyamarkan kekurangan yang

ada di wajah, serta dapat menonjolkan kelebihan yang ada pada wajah sehingga dapat menampilkan kecantikan yang sempurna (Pipin Tresna, 2010). Tahapan rias wajah sehari-hari pada pelatihan ini adalah: (1) persiapan model, meliputi persiapan busana dan hijab; (2) pembersihan wajah model dengan menggunakan milk cleanser dan face toner; (3) pengaplikasian foundation ke seluruh wajah dengan rata; (4) koreksi wajah dengan menggunakan shading dalam atau kontur bagian dalam; (5) pengaplikasian bedak tabur secara merata di wajah; (6) pengaplikasian bedak padat untuk menghaluskan bagian complexion; (7) pembuatan alis yang dimulai dengan membuat bingkai alis; (8) koreksi alis dengan menggunakan concealer atau dengan menggunakan foundation; (9) pengaplikasian eyeshadow dengan menggunakan warna yang cenderung nude agar tidak terlalu mencolok; (10) menjepit bulu mata bagian atas, dan pemakaian mascara; (11) pengaplikasian eyeliner untuk mempertajam mata; (12) pengaplikasian blush on pada bagian pipi dengan memperhatikan arah brush untuk menampilkan wajah yang terlihat lebih tirus; dan (13) pengaplikasian lipstick warna nude.

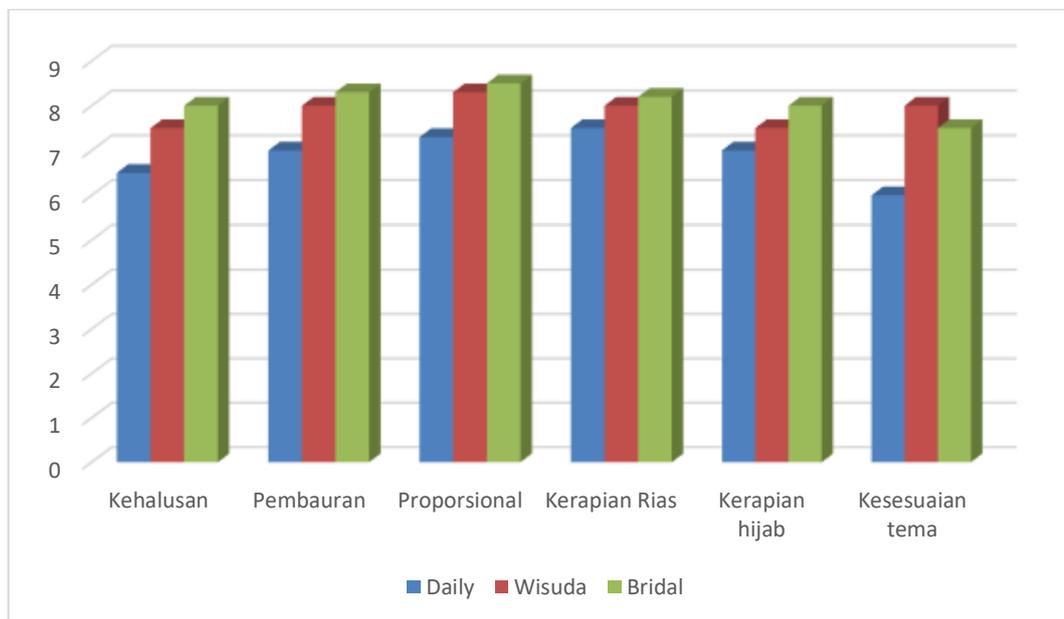
Pelatih terlebih dahulu mengorientasikan peserta pada materi dan memberikan motivasi, dilanjutkan dengan pemaparan teori, demonstrasi, dan praktek secara berpasangan. Para peserta dengan seksama mengikuti arahan pelatih dan menghasilkan projek rias sehari-hari secara tuntas.

Tata rias wisuda adalah seni merias wajah menggunakan kosmetika yang dapat menutupi atau menyamarkan kekurangan yang ada di wajah, dan digunakan pada acara wisuda atau among tamu. Sedangkan Tata Rias Pengantin adalah Tata Rias yang digunakan pada wajah pengantin dengan tujuan untuk menonjolkan bagian wajah tertentu dan menutupi kekurangan yang ada di wajah. Tahapan tata rias ini memiliki perbedaan yang mencolok pada hasil riasan yang lebih tajam pada tata rias wajah pengantin. Tahapan Tata rias ini adalah sebagai berikut: persiapan model; pembersihan wajah model dengan menggunakan milk cleanser atau face toner; pengaplikasian foundation ke seluruh wajah dengan rata; koreksi wajah dengan menggunakan shading dalam atau kontur bagian dalam; pengaplikasian bedak tabur secara merata di wajah; pengaplikasian bedak padat untuk menghaluskan bagian *complexion*; pembuatan alis yang dimulai dengan membuat

bingkai alis; koreksi alis dengan menggunakan *concealor* atau dengan menggunakan foundation; pengaplikasian eyeshadow dengan menggunakan warna-warna yang mencolok atau disesuaikan dengan warna baju; menjepit bulu mata bagian atas, dan pemakaian mascara; pengaplikasian bulu mata untuk menambah kelentikan bulu mata. Untuk tata rias pengantin dengan menggunakan bulu mata lebih dari 2 dikarenakan tata rias pengantin hasilnya lebih tajam; pengaplikasian eyeliner untuk mempertajam mata; pengaplikasian blush on pada bagian pipi dengan memperhatikan arah *brush* untuk menampilkan wajah yang terlihat lebih tirus; dan pengaplikasian lipstik warna yang lebih cerah.

Tahap *Observing* dan *Reflecting*

Pada tahap ini dilakukan pemantauan tahapan pelatihan oleh observer. Secara umum, pelatih telah mengikuti sintaks model pembelajaran langsung dengan menggunakan 5 tahap. Setelah pelatihan dianalisis data hasil test kinerja sebagaimana dalam tabel berikut.



Gambar 1: Perbandingan Hasil Penilaian Keterampilan Rias

Merujuk tabel di atas diketahui ada peningkatan keterampilan santriwati dari pelatihan tahap pertama, kedua, dan terakhir. Hal tersebut menunjukkan adanya

kemauan kuat untuk belajar mengembangkan potensi diri yang selama ini belum berkembang.

Sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri atas keterampilan tata rias yang dimiliki, diadakan *Beauty Competition* pada tanggal 19 September 2019 di halaman pondok pesantren putri. Lomba diikuti 6 tim dengan mengusung tema “Rias Pengantin Muslim”. Antusiasme santriwati terhadap perlombaan ini sangat tinggi dilihat dari banyaknya santriwati yang menjadi supporter bagi tim yang ikut lomba. Para peserta juga menyiapkan secara mandiri kelengkapan lomba, seperti busana, jilbab, aksesoris dan lainnya. Pelaksanaan lomba dilaksanakan selama 2 jam, dan dinilai berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut: kehalusan Make up, pembauran riasan, proporsional, kerapian riasan, kerapian hijab, dan kesesuaian riasan dengan tema.

Hasil Tata Rias pada *Beauty Competition* diambil dengan membandingkan pada wajah model pada saat sebelum di make up. Hasil kompetisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan Make-up. Konsep *Beauty Competition* adalah menggunakan Tata Rias Pengantin Muslim Modern dengan make up yang tidak berlebihan, tapi tetap memberi kesan indah, pemilihan warna yang digunakan dengan warna natural. Sebagai upaya mengawal program pelatihan pengembangan potensi diri bidang tata rias, dibentuk sanggar “Baity Jannaty” sebagai wahana berlatih meningkatkan kualitas diri santriwati dan memberikan layanan jasa rias untuk masyarakat sekuitar.

Berdasar paparan situasi pesantren dan hasil pelatihan terdapat beberapa hal penting untuk didiskusikan. Pertama, istilah “Santriwati”, panggilan ini memiliki makna umum sama dengan santri. Namun ada bias gender dalam praktek perlakuan pesantren terhadap santri dan santriwati. Selama ini, ruang gerak santriwati lebih dibatasi dibanding santri putra. Hal tersebut dapat dirujuk pada beberapa kebijakan pesantren, seperti: santri putra mengembangkan usaha minuman “Silahain”, sedangkan santriwati belum mengelola usaha bernilai profit. Santriwati tidak boleh keluar dari pintu gerbang pesantren untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pulang dan kembali ke pondok harus diantar oleh orang tua. Santri putra realtif mendapat peluang ekspresi diri lebih luas dibanding santri putri.

Perlakuan khusus yang berlaku bagi santriwati ini mengindikasikan adanya pemahaman bahwa perempuan tidak dapat menjaga dirinya sendiri, perempuan harus ditutupi dan dikawal. Perlakuan khusus bagi santriwati dapat dipahami sebagai bentuk tanggungjawab pesantren atas amanah yang diberikan orangtua. Di atas aturan yang mengikat santriwati, tentunya pembentukan kesadaran sebagai seorang individu yang memiliki tanggungjawab kepada Tuhan, diri, keluarga, dan masyarakat atas pilihan dan perilaku signifikan diberikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan tata kelola pesantren yang responsif gender. Responsif gender dimaksudkan memberikan peluang yang sama, baik santri lelaki dan perempuan untuk mengembangkan diri, mengaktualisasikan potensi dan kemampuannya, sehingga setiap santri dapat berdaya dan menjadi figur yang mandiri dan tangguh.

Kedua, peningkatan kapasitas difokuskan pada pelatihan tata rias. Pelatihan ini merupakan respon dari kebutuhan pasar terhadap kehadiran Make up artist dan hasil analisis pemetaan potensi. Pasca program ini, didirikan sanggar rias sebagai wadah ekspresi pengembangan diri dan latihan berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. *Capacity building* santriwati di pesantren al-Ibrohimi difokuskan pada pengembangan individu santriwati melalui program pelatihan kewirausahaan di bidang kecantikan.
2. Adanya peningkatan skill santriwati dalam bidang rias sehari-hari, rias wisuda dan rias pengantin. Sebagai tindak lanjut program didirikan sanggar “Baity Jannaty” sebagai sarana berlatih diri menjadi santrpreneur.

REFERENSI

Kemmis, Stephen, McTaggart, Robin, Nixon, Rhonda. 2014. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://www.springer.com/gp/book/9789814560665>

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

- Pipin Tresna. 2010. *Modul Dasar Rias*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/19631016190012.PIPIN_TRESNA_PRIHATIN/BG_123_Dasar_Rias_%28Pipin%29/mODUL_3_Dasar_Rias-Make_up.pdf
- Rimbawan, Yoyok. 2012. *Pesantren dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Jawa Timur*. <Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/8156/>
- Soeprapto, Riyadi. 2010. *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*. Word bank.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004. Pp. 191.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Kencana.
- Usman, Muhammad Idris. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Al-Hikmah. Vol 14. No 1 (2013). Pp. 127. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418